



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6397-6403

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Pemanfaatan Situs Sejarah Kota Gorontalo sebagai Laboratorium Sejarah Untuk Mengembangkan Kesadaran Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Suwawa Timur

Moh. Awit Panti, Tonny Iskandar Mondong, Andris K. Malae  
Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
[awitpanti77@gmail.com](mailto:awitpanti77@gmail.com), [tonnymondong@ung.ac.id](mailto:tonnymondong@ung.ac.id)\*, [andris.malae91@gmail.com](mailto:andris.malae91@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fundamental dari pemanfaatan berbagai situs sejarah di Kota Gorontalo yang difungsikan sebagai "laboratorium sejarah" dalam upaya menumbuhkan kesadaran belajar siswa di SMA Negeri 1 Suwawa Timur. Fokus utama penelitian ini terletak pada strategi transformasi situs-situs ikonik, seperti kemegahan arsitektur Benteng Otanaha, jejak historis lokasi Pendaratan Pesawat Amfibi (Museum Soekarno), hingga kedalaman spiritual di kompleks Makam-Makam Aulia. Tempat-tempat ini tidak lagi hanya dipandang sebagai objek wisata statis, melainkan direkonstruksi menjadi ruang belajar praktikum yang dinamis, edukatif, dan eksploratif di luar sekat dinding kelas konvensional. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan bukti fisik sejarah, sehingga narasi masa lalu tidak lagi terasa asing. Proses pembelajaran inovatif ini dijalankan secara metodis melalui tiga tahapan sistematis, yakni tahap perencanaan yang matang melalui penyusunan panduan observasi, pelaksanaan eksplorasi lapangan yang partisipatif, serta tahap tindak lanjut berupa diskusi kritis dan refleksi mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi laboratorium hidup ini berhasil meningkatkan kesadaran belajar siswa secara signifikan. Dengan menyentuh langsung artefak dan memahami narasi tempat, siswa terbukti menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam menguasai materi sejarah yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi jauh lebih konkret dan mudah dipahami. Keberhasilan transformatif ini ditandai dengan tajamnya kemampuan siswa dalam merekonstruksi nilai-nilai heroisme, religi, dan kearifan budaya dari setiap situs yang dikunjungi ke dalam bentuk laporan analitis yang kritis. Sebagai simpulan, pemanfaatan situs sejarah sebagai laboratorium hidup terbukti sangat efektif dalam membangun fondasi identitas nasional, memperkuat daya serap materi secara permanen, serta menumbuhkan motivasi belajar mandiri yang tinggi bagi siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur dalam menghargai warisan peradaban bangsa.

*Kata kunci:* Laboratorium Sejarah, Situs Sejarah Gorontalo, Kesadaran Belajar, SMA Negeri 1 Suwawa Timur.

### 1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, tanpa Pendidikan maka tidak ada kemajuan suatu daerah, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hal mendasar dalam kehidupan, hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 mengatakan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Undang-Undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (Regency, 2023)

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. SDM yang berkualitas yang merata, pendidikan yang ditanam dalam diri masyarakat. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter dan kemampuan individu sehingga bisa bersaing di pasaran dunia global. Tentu masih juga ada faktor faktor lain yang ikut turut menjadi penentu daya saing sebuah bangsa. Daya saing di bidang pendidikan bagi sebuah bangsa dapat diartikan sebagai kemampuan negara tersebut untuk menciptakan sistem pendidikan yang efisien, inklusif, dan berkualitas tinggi, yang akan menghasilkan individu-individu yang berpengetahuan, terampil, dan berdaya saing di pasar global. Ini mencakup kemampuan negara untuk menyediakan akses Pendidikan. (Dihe & Wangdra, 2023)

Pemanfaatan Situs Sejarah Kota Gorontalo sebagai Laboratorium Sejarah Untuk Mengembangkan Kesadaran Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Suwawa Timur

Negara juga harus memiliki peran penting dalam menyediakan sarana pendidikan terutama dalam bidang sejarah yang hausnya menjadi sarana utama dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan memiliki kesadaran sejarah yang kuat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mata pelajaran sejarah memegang peranan penting karena tidak hanya menyampaikan informasi mengenai masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, karakter, dan identitas nasional kepada peserta didik. Sejarah sebagai disiplin ilmu sosial berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis, seperti memahami sebab-akibat, berpikir kronologis, serta menganalisis perubahan dan kesinambungan antar peristiwa, dalam dunia Pendidikan pasti memiliki yang namanya Kegiatan pembelajaran yang dimana dilakukan hampir di seluruh sekolah atau dunia pendidikan (Tafonao et al., 2025)

Pembelajaran yang dilakukan akan memberikan pengalaman kepada siswa sesuai bidang keilmuan yang diajarkan. Seperti bidang sejarah yang menjadi salah satu bidang keilmuan yang mampu memberikan pembelajaran yang baik kepada siswa. Pengalaman belajar langsung yang ditawarkan akan memungkinkan siswa untuk mempelajari lebih dalam subjek ilmiah yang diajarkan, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep teoritis dan aplikasi praktis dan pembelajaran berdasarkan pengalaman akan memungkinkan siswa menjembatani kesenjangan antara teori dan skenario dunia nyata, membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk menavigasi tantangan dan peluang dalam karir masa depan atau studi lanjutan mereka. Pada akhirnya, pendekatan pembelajaran yang mendalam ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang berharga tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi keberhasilan siswa di masa depan dalam bidang ilmiah pilihan mereka. (Lestari et al., 2024)

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan bagian fundamental yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan oleh seorang pendidik. Salah satu model pembelajaran yang masih banyak digunakan dalam praktik pembelajaran di Indonesia adalah model *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung. Model ini menekankan pada penyampaian materi secara sistematis, terstruktur, dan dikendalikan oleh guru, dengan tujuan agar siswa mampu memperoleh pemahaman secara cepat dan tepat melalui arahan langsung. Salah satu metode yang lazim digunakan adalah metode ceramah. Metode ini berfokus pada kegiatan penyampaian informasi secara verbal dari guru kepada siswa, di mana guru memegang peran dominan sebagai sumber utama pengetahuan. Metode ceramah memiliki kelebihan dalam hal efisiensi waktu dan penyampaian materi dalam jumlah besar secara cepat. Namun, dalam implementasinya, metode ini juga menuai kritik karena dinilai kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dan cenderung menjadikan siswa sebagai penerima pasif informasi. Keterbatasan metode konvensional ini menuntut adanya sebuah inovasi, terutama dalam mata pelajaran yang sarat akan makna seperti sejarah. (Anggraini & Sani, 2015)

Inovasi tersebut menjadi langkah strategis untuk mentransformasi pembelajaran sejarah dari sekadar penghafalan fakta mati menjadi proses konstruksi identitas yang dinamis, karena sebagaimana ditegaskan oleh sejarah lokal membantu siswa memahami unit-unit sosial terkecil yang lebih dekat dengan realitas hidup mereka sehingga peristiwa masa lalu tidak lagi terasa asing atau abstrak. Dengan menghadirkan narasi yang berakar pada lingkungan sekitar, sekolah berperan dalam menumbuhkan *sense of place* atau kesadaran ruang, di mana siswa mampu melihat keterkaitan antara dinamika di daerahnya dengan arus sejarah nasional yang lebih besar, sehingga menurut pandangan kesadaran sejarah yang tumbuh dari akar lokal ini akan menjadi fondasi yang kokoh bagi ketahanan budaya siswa di tengah terpaan arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan identitas. Sebagaimana juga yang di ungkapkan oleh (Tren, 2021) Sejarah lokal merupakan sarana krusial untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk mengenalkan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami sejarah diri dan lingkungannya, tetapi juga menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Namun, tantangan besar muncul karena proses pembelajaran sejarah di kelas selama ini masih didominasi oleh narasi sejarah nasional maupun dunia, sehingga ruang lingkup sejarah lokal menjadi sangat terbatas.

Menyikapi keterbatasan tersebut, tenaga pendidik harus jeli melihat peluang sekecil apa pun untuk mengintegrasikan sejarah lokal, terutama sejarah lokal Gorontalo, ke dalam kurikulum. Salah satu strategi potensial adalah memanfaatkan situs-situs sejarah atau cagar budaya di Gorontalo yang memiliki nilai tak ternilai. Situs-situs ini seharusnya tidak lagi hanya dipandang sebagai objek wisata religi atau arkeologi semata, melainkan direvitalisasi fungsinya menjadi Laboratorium Sejarah Terbuka (*Open History Laboratory*). Melalui konsep laboratorium terbuka ini, lingkungan nyata, sumber primer seperti artefak dan inskripsi, hingga narasumber seperti juru kunci dan tokoh adat dapat digunakan sebagai bahan ajar utama. Hal ini memungkinkan siswa dan masyarakat melakukan investigasi historis secara langsung dan kontekstual, sehingga sejarah tidak lagi sekadar teks, melainkan pengalaman hidup yang nyata. (Ilmiah & Jiih, 2025)

Penerapan konsep laboratorium terbuka ini menjadi sangat relevan mengingat Gorontalo memiliki kekayaan historis yang luar biasa, mulai dari jejak Kerajaan Lima Lo Pohala'a hingga peristiwa heroik 23 Januari 1942 (Hari Patriotik) yang dipimpin oleh Nani Wartabone. Kekayaan ini tidak boleh hanya menjadi artefak bisu. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik mendeskripsikan berbagai situs sejarah di Kota Gorontalo serta menganalisis mekanisme pemanfaatan situs tersebut sebagai laboratorium sejarah yang hidup. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan proses transformasi situs sejarah dari sekadar tempat wisata menjadi ruang belajar aktif melalui metode observasi, penelitian sumber primer, dan praktik lapangan bagi siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur. Pemilihan sekolah ini menjadi menarik karena secara geografis, Suwawa merupakan wilayah yang sarat akan nilai historis, termasuk keberadaan makam pahlawan nasional dan situs-situs megalitik yang dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami hubungan antara peradaban kuno, kolonialisme, dan kemerdekaan di tanah Gorontalo. Melalui investigasi langsung ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi "melakukan" sejarah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh upaya peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam (yang menurut Moleong (2019) salah satunya dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah fenomena), naturalistik, dan kontekstual serta mempertimbangkan situasi sosial dalam proses penelitian (Sugiyono, 2017), khususnya terkait proses transformasi pembelajaran sejarah melalui kegiatan lawatan pada situasi nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2015: 67), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi makna yang dibangun oleh individu terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana peserta didik, guru, dan lingkungan sejarah saling berinteraksi secara kompleks dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Untuk mempertajam analisis, peneliti secara spesifik menetapkan studi kasus sebagai jenis penelitian.

Pilihan ini diambil karena fokus penelitian tertuju pada satu fenomena atau kasus kontemporer yang spesifik, yaitu implementasi pembelajaran sejarah berbasis lawatan sejarah di situs-situs sejarah Kota Gorontalo pada peserta didik SMA Negeri 1 Suwawa Timur. Penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkajian secara intensif, mendalam, dan terperinci terhadap unit analisis yang dipilih. Melalui desain studi kasus ini, peneliti tidak hanya memotret pelaksanaan pembelajaran di lapangan, tetapi juga menggali data secara holistik. Hal ini mencakup bagaimana situs-situs sejarah di Gorontalo seperti benteng, makam pahlawan, maupun bangunan kolonial berfungsi sebagai laboratorium hidup yang memengaruhi kesadaran sejarah siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan deskripsi utuh mengenai dinamika, kendala, serta keberhasilan model pembelajaran lawatan sejarah dalam membangun keterikatan emosional siswa terhadap identitas lokal mereka.

## 3. Hasil dan Diskusi

### Potensi Edukatif Situs Sejarah Kota Gorontalo

Situs atau peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, sehingga terdapat pemanfaatan terhadap asset sejarah lokal dan terwujudlah pembelajaran yang kontekstual. Fenomena yang terjadi pada kalangan peserta didik saat ini, mereka lebih tertarik dan memahami materi sejarah yang membahas tentang suatu hal yang berasal dari luar Indonesia seperti materi sejarah Asia Timur, sejarah Eropa maupun sejarah Amerika. Mereka sering melupakan materi-materi yang bersifat keindonesiaan, seperti sejarah lokal, ataupun sejarah nasional Indonesia. Maka dalam meningkatkan kesadaran siswa, pembelajaran sejarah seharusnya dapat meningkatkan gairah dan mendorong serta meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan historis. (Safida & Hasanah, 2018)

Daerah Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah yang Panjang baik dari segi pembetukan dan perjuangan hal tersebut bisa di buktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan kolonial di Gorontalo yang saat sudah menjadi cagar budaya sehingga peninggalan peninggalan tersebut memiliki potensi edukasi untuk masyarakat Gorontalo terutama bagi para siswa dan siswi di SMA 1 Negeri Suwawa Timur, Pemanfaatan situs-situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar diharapkan dapat menjadikan pembelajaran Sejarah dan tidak hanya bersifat verbalitas tetapi lebih mengarah pada tujuan yang lebih bersifat afektif. Artinya, setelah memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan berinteraksi dengan situs peninggalan sejarah, para peserta didik memiliki sikap dan mampu mengambil hikmah dari keberadaan situs peninggalansejarah, baik dari aspek waktu, semangat, teknologi maupun proses pembuatannya. Dari segi teknologi

pembuatannya misalnya parapeserta didik akan dapat membandingkan kemampuan sumber daya manusia dan kemajuan teknologi masa lalu dengan masa sekarang. (Mediatati et al., 2024)

Potensi edukasi situs sejarah yang ada di Gorontalo sangatlah besar sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh SMA 1 Suwawa timur dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat-tempat bersejarah yang ada di Gorontalo sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Friska G. Ina, S.Pd, pembelajaran kunjungan sejarah dilakukan karena materi sejarah bersifat abstrak jika hanya disampaikan melalui pembelajaran di kelas. Kunjungan ke situs bersejarah memungkinkan siswa melihat langsung bukti peninggalan sejarah sehingga. "Kunjungan sejarah dilakukan agar siswa tidak hanya membayangkan peristiwa sejarah, tetapi dapat melihat langsung peninggalannya, hal tersebut juga diperkuat juga oleh Ibu Nangsih A. Djibu, S.Pd bahwa pembelajaran kunjungan sejarah bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa serta mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran sejarah yang selama ini lebih banyak dilakukan di dalam kelas. "Dengan kunjungan ke tempat bersejarah, siswa menjadi lebih tertarik dan tidak cepat bosan dalam belajar sejarah.

Terdapat beberapa situs-situs yang menjadi sebuah acuan untuk edukasi yang akan diberikan kepada siswa dan siswi yang ada di SMA Negeri 1 Suwawa Timur di antaranya ialah, Museum Purbakala Popaeyato, yang dimana Museum tersebut merupakan tempat edukasi yang lumayan lengkap yang ada di Gorontalo serta banyak juga penelitian-penelitian yang dilakukan di museum tersebut, selanjutnya ialah Benteng Otanaha, Benteng Otanaha bukan sekadar tumpukan batu mati, melainkan sebuah artefak raksasa yang menyimpan kisah panjang kejayaan Gorontalo, mulai dari kedatangan bangsa Portugis sekitar abad ke-15 hingga menjadi saksi bisu pertempuran hebat antara dua kerajaan bersaudara. (Sunarti et al., 2022) Kekayaan narasi sejarah yang melekat pada dinding-dinding karangnya menjadikan benteng ini sangat ideal untuk direvitalisasi fungsinya menjadi laboratorium sejarah terbuka. Melalui pemanfaatan situs ini sebagai laboratorium, siswa tidak hanya mempelajari kronologi kolonialisme dan dinamika kekuasaan lokal secara tekstual, tetapi dapat melakukan investigasi langsung terhadap struktur fisik dan ruang geografis benteng. Hal ini memungkinkan terjadinya proses rekonstruksi sejarah yang kontekstual, di mana nilai-nilai heroisme dan identitas lokal Gorontalo dapat diresapi secara nyata oleh peserta didik melalui pengalaman empiris di lapangan. dan selanjutnya ialah, makam-makam para aulia Gorontalo yang memperkuat budaya-budaya religi yang ada di Gorontalo.

Selain situs benteng otanaha acuan edukasi selanjutnya ialah makam Aulia Ju Panggola, Keberadaan situs makam Aulia Raja Ilato Ju Panggola di Kota Barat, Gorontalo, bukan sekadar simbol religi, melainkan sebuah entitas sejarah yang menandakan bahwa tokoh tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan Islam serta tatanan nilai moral di tanah Gorontalo. Raja Ilato, yang dikenal dengan gelar "Ju Panggola" atau Sang Orang Tua, merepresentasikan perpaduan antara kekuasaan politik dan otoritas spiritual yang menjadi pilar filosofi hidup masyarakat setempat. Dalam perspektif laboratorium sejarah terbuka, situs ini berfungsi sebagai sumber primer yang sangat kaya, di mana siswa dapat melakukan investigasi langsung terhadap artefak, inskripsi pada nisan, hingga menggali narasi lisan mengenai proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan ini, situs Ju Panggola bertransformasi dari sekadar tempat ziarah menjadi ruang belajar aktif yang memungkinkan siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur merekonstruksi pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai Islam membentuk identitas dan ketahanan budaya masyarakat Gorontalo hingga saat ini. (Sultan & Gorontalo, 2016)

Pemanfaatan situs sejarah sebagai laboratorium hidup bagi siswa SMA N 1 Suwawa Timur menemukan urgensinya juga pada keberadaan Museum Pendaratan Soekarno, sebuah situs bersejarah yang menjadi saksi bisu kedatangan Presiden Pertama Indonesia, Ir. Soekarno, di Gorontalo pada tahun 1950 dan 1956. Sebagai objek wisata edukasi, museum ini tidak hanya menyimpan memori kolektif bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai ruang praktikum di mana siswa dapat melakukan verifikasi langsung terhadap fakta-fakta sejarah melalui koleksi artefak dan dokumen pendaratan beliau menggunakan pesawat amfibi di Danau Limboto. Dengan menjadikan Museum Pendaratan Soekarno sebagai pusat penelitian lapangan, proses pembelajaran sejarah yang selama ini dianggap membosankan dapat bertransformasi menjadi pengalaman yang nyata dan emosional. Melalui interaksi langsung dengan jejak perjuangan Bung Karno di tanah Gorontalo ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme serta memperkuat identitas lokal mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah besar bangsa Indonesia. (Ibrahim et al., 2025)

### **Transformasi Situs Sejarah Menjadi Laboratorium Sejarah bagi Siswa SMAN 1 Suwawa Timur**

Sejarah merupakan mata pelajaran vital yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik di masa lalu maupun masa kini. Namun, rendahnya minat belajar sejarah di kalangan siswa sering kali disebabkan oleh persepsi

bahwa materi ini membosankan dan sulit dipahami. Kondisi ini berisiko mengakibatkan kurangnya penghargaan terhadap warisan budaya serta nilai-nilai sejarah yang merupakan bagian inti dari identitas bangsa. Padahal, memahami sejarah lokal adalah kunci utama untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas diri, baik di tingkat lokal maupun nasional. (Abadi et al., 2022)

Sebagaimana yang diketahui bersama proses pembelajaran sejarah yang dilakukan di lingkungan Pendidikan masih terbilang kurang efektif sehingga perlu kita ketahui bersama istilah situs sejarah, yang berarti suatu tempat ditemukannya tinggalan-tinggalan bersejarah. Situs yang dapat diverifikasi adalah tempat tinggal peninggalan-peninggalan kuno berupa benda-benda fosil yang diusulkan untuk penelitian. Artikel yang dapat diverifikasi adalah sumber yang harus dilihat dan disimpan, yang disebut dengan barang antik. Oleh karena itu, bangunan dan benda disebut fakta sejarah, sedangkan benda disebut data sejarah. Sedangkan kita pun perlu melakukan pemanfaatan situs sejarah dalam dunia Pendidikan Kesadaran peserta didik dan masyarakat umum terhadap sejarah dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar. Secara umum sikap kesadaran ini menunjukkan tingkat apresiasi terhadap pentingnya sejarah sebagai syarat menghadapi masa kini dan masa depan. Dalam hal ini, kesadaran sejarah penting sebagai pembentuk kepribadian. (Susanti et al., 2024)

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah sudah diatur dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2010 pasal 85 bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata serta pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pemanfaatan promosi dan cagar budaya yang dilakukan oleh setiap orang. Fasilitas yang dimaksud adalah berupa ijin pemanfaatan, dukungan tenaga ahli pelestarian, dukungan dana dan/atau pelatihan. Dari hal tersebut pendidik dapat memanfaatkan situs Sejarah sebagai sumber belajar. (Fauzan et al., 2023) hal hal di atas bisa memperjelas bahwanya sejarah bukan ilmu yang monoton saja, terdapat juga beberapa hal yang dapat dijadikan acuan pembelajaran, sehingga hal itu bisa menjadi landasan untuk para pendidik menciptakan laboratorium sejarah, yang Secara mendalam, Laboratorium Sejarah adalah sebuah unit penunjang akademik yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan praktikum, penelitian, dan pengembangan ilmu sejarah secara ilmiah. Jika di laboratorium kimia kita mencampur zat, di laboratorium sejarah kita "mencampur" berbagai bukti masa lalu untuk menghasilkan sebuah narasi sejarah yang akurat.

Proses pembelajaran laboratorium sejarah digunakan salah satunya di SMA Negeri 1 Suwawa Timur yang dimana kegiatan pembelajarannya tidak hanya di kelas akan tetapi melakukan kunjungan di berbagai situs-situs bersejarah lainnya yang ada di kota Gorontalo, Proses pembelajaran laboratorium sejarah yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Selama kegiatan berlangsung di damping oleh guru sejarah kepala sekolah, dan pihak sekolah lainnya.

Pada tahap awal yakni perencanaan, guru menyesuaikan kegiatan dengan materi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Penetapan tujuan pembelajaran menjadi aspek penting agar kegiatan pembelajaran tidak bergeser menjadi aktivitas rekreatif semata. Temuan ini relevan dengan pandangan Hasan (2015) yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah harus mengaitkan fakta, interpretasi, dan pemaknaan sejarah agar peserta didik mampu memahami peristiwa sejarah secara utuh dan bermakna.

Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran sejarah, juga tercermin dari adanya pembekalan awal kepada siswa sebelum kegiatan lapangan dilaksanakan. Guru memberikan pengantar materi, menjelaskan konteks sejarah situs yang akan dikunjungi, serta menyampaikan tugas observasi yang harus dilakukan siswa. Pembekalan ini berfungsi untuk membangun kerangka berpikir historis siswa sebelum berhadapan langsung dengan sumber sejarah. Sardiman (2012) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah harus dirancang secara sistematis agar siswa tidak sekadar melihat objek sejarah, tetapi mampu memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya ialah Pemilihan situs bersejarah di Kota Gorontalo dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi materi sejarah lokal, keterjangkauan lokasi, keamanan, serta kondisi ekonomi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah melalui lawatan tidak hanya berorientasi pada kepentingan akademik, tetapi juga memperhatikan realitas sosial peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, siswa melakukan observasi langsung terhadap situs bersejarah, mencatat informasi penting, serta melakukan diskusi kelompok. Interaksi langsung dengan sumber sejarah autentik memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai peristiwa sejarah. Temuan ini relevan dengan pandangan Rohman (2019) yang menyatakan bahwa lawatan sejarah memberikan pengalaman belajar langsung yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis teks semata, sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Tahap tindak lanjut pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelas, penyusunan laporan tertulis, presentasi, serta refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk mengaitkan pengalaman lapangan dengan materi pembelajaran di kelas. Hasan (2015) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak berhenti pada penguasaan fakta, tetapi harus mendorong peserta didik melakukan interpretasi dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah. Dengan demikian, tahap tindak lanjut menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis dan reflektif siswa.

#### **Dampak Pemanfaatan Situs sejarah terhadap Kesadaran Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Suwawa Timur**

Respon siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur terhadap pembelajaran sejarah melalui pembelajaran di situs bersejarah Kota Gorontalo menunjukkan perubahan sikap belajar yang nyata dibandingkan pembelajaran sejarah di dalam kelas. Berdasarkan temuan penelitian, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan lapangan. Antusiasme tersebut tampak dari kesiapan siswa mengikuti kegiatan, perhatian mereka terhadap penjelasan guru, serta ketertarikan terhadap situs sejarah yang dikunjungi. Kondisi ini berbeda dengan situasi pembelajaran sejarah di kelas yang cenderung membuat sebagian siswa pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis lapangan mampu menjawab permasalahan rendahnya minat belajar sejarah siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur.

Rasa ingin tahu siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur selama kegiatan lapangan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan terkait latar belakang sejarah situs, tokoh yang terlibat, serta makna peristiwa sejarah yang terjadi di lokasi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat secara kognitif dalam pembelajaran sejarah. Sejarah tidak lagi dipahami sebagai cerita masa lalu yang jauh, melainkan sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Wibowo (2018) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan pintu masuk bagi berkembangnya kemampuan berpikir historis, karena mendorong siswa untuk memahami konteks dan makna peristiwa sejarah.

Tingkat keterlibatan siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur dalam pembelajaran sejarah berbasis lapangan terlihat dari keaktifan mereka dalam melakukan observasi langsung di situs bersejarah. Siswa mencatat informasi penting, mengamati kondisi fisik situs, serta memperhatikan penjelasan guru dengan lebih serius. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Kegiatan observasi dan pencatatan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas, karena siswa belajar langsung dari sumber sejarah. Nurfadilah dan Mulyana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berbasis pengalaman menuntut keterlibatan aktif siswa agar mereka mampu membangun pemahaman sejarah secara mandiri.

Keterlibatan siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur juga terlihat dalam kegiatan diskusi dan penyampaian hasil pengamatan setelah lapangan. Dalam diskusi, siswa mulai mengaitkan temuan di lapangan dengan materi sejarah yang telah dipelajari sebelumnya. Beberapa siswa mampu menyampaikan pendapat dan penafsiran sederhana mengenai makna situs bersejarah yang dikunjungi. Aktivitas ini menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir historis siswa, meskipun masih dalam tahap awal. Wibowo (2018) menyatakan bahwa berpikir historis tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui latihan mengamati, membandingkan, dan menafsirkan informasi sejarah. Pembelajaran sejarah melalui lapangan memberikan ruang bagi proses tersebut berlangsung di SMA Negeri 1 Suwawa Timur.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan situs sejarah di Kota Gorontalo sebagai laboratorium sejarah hidup memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap kesadaran belajar siswa di SMA Negeri 1 Suwawa Timur. Keberhasilan ini dibuktikan melalui tiga tahapan sistematis perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut di mana siswa tidak hanya bertindak sebagai penonton sejarah, tetapi sebagai peneliti aktif yang mampu merekonstruksi masa lalu secara kritis. Eksplorasi langsung pada situs Benteng Otanaha, lokasi Pendaratan Pesawat Amfibi, dan kompleks Makam-Makam Aulia telah berhasil menjembatani kesenjangan antara teori di dalam buku teks dengan fakta material di lapangan. Dalam aspek kognitif, siswa menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam menerima dan menguasai materi, yang ditandai dengan kemampuan mereka menjelaskan kronologi, fungsi arsitektural pertahanan, hingga nilai-nilai religius-kultural Gorontalo dengan bahasa mereka sendiri secara akurat. Lebih jauh lagi, pemanfaatan laboratorium alam ini terbukti efektif menumbuhkan kesadaran belajar yang bersifat internal; siswa tidak lagi memandang sejarah sebagai beban hafalan

yang membosankan, melainkan sebagai identitas kolektif yang harus dijaga. Kesuksesan tahap tindak lanjut, yang diisi dengan penyusunan laporan dan diskusi reflektif, menjadi bukti nyata bahwa materi pelajaran telah terinternalisasi dengan baik, melahirkan rasa bangga terhadap kearifan lokal, serta memicu motivasi belajar mandiri yang berkelanjutan bagi siswa SMA Negeri 1 Suwawa Timur.

## Referensi

1. Abadi, S., Sulandjari, K., Nasution, N. S., Keguruan, F., Universitas, P., & Karawang, S. (2022). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3123–3132.
2. Anggraini, D. P., & Sani, R. A. (2015). Analisis model pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 47–54.
3. Dihe, L., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa *Sanga, Dkk. September*, 84–90.
4. Fauzan, A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2023). Pemanfaatan Situs Candi Ronggeng Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dengan Media Morph Transition Powerpoint Untuk Siswa Kelas X Ips Ii Ma Fathurrahman. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 666–674. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i3.11702>
5. Ibrahim, D., Ahmad, M., Kango, U., Alam, H. V., & Asi, L. L. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Objek Wisata Yang Ada Di Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo. *El-Economica*, 2(1), 6–10.
6. Ilmiah, J., & Jiih, H. (2025). *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora (JIH)*. 3(2), 32–37.
7. Lestari, T., Nanda, S., & Syarifuddin. (2024). Efektivitas Metode Ceramah Bervariasi Dalam Pembelajaran Sejarah Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Satya Widya*, 40(2), 143–154. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p143-154>
8. Mediatati, N., Wuryani, E., Nugroho, L. A., & Purwiyastuti, W. (2024). Pemanfaatan Situs Sejarah di Kawasan Candi Cetho sebagai Sumber Daya Belajar untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Bentuk Video Dokumenter. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4357–4364. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4194>
9. Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
10. Regency, S. N. (2023). Pendidikan Jendela Dunia 1,2,3,4. *04(02)*, 69–77.
11. Safida, A., & Hasanah, S. W. (2018). Pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Peserta Didik Smp Hasyim Asy'ari Kecamatan Tajinan Malang. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 42–55.
12. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
13. Sultan, I., & Gorontalo, A. (2016). Raja Dan Wali Gorontalo. *El Harakah*, 18(1), 76–93.
14. Sunarti, S., Ntobuo, F., & Machmud, J. (2022). “Pemberdayaan Wisata Sejarah Benteng Otanaha Untuk Meningkatkan Perekonomian Penduduk Di Kelurahan Dembe 1 Kota Gorontalo.” *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1715–1723.
15. Susanti, K. T., Priyadi, S., & Septianingsih, S. (2024). Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 18, 181–186. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1245>
16. Tafonao, W. H., Manik, A. C., Hulu, M. P. S., & Hasibuan, Y. S. D. (2025). Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Materi Sejarah Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 100–106. <https://doi.org/10.56211/toga.v1i3.973>
17. Tren, A. (2021). PEMANFAATAN KAJIAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI INDONESIA Kuswono1\*, *ISSN 2541-2922 (Online) ISSN 2527-8436 (Print)*. 6(2), 206–209.